

# TUAN GURU UMAR KELAYU

*Lombok Poros Makkah-Nusantara*



## TIM PENULIS

Ketua: Dr. Salman Alfarisi

Anggota: Ahmad Tohri, M.Si | H. Zulkarnain Hadi, M.Si  
Habibuddin, M.Pd | Hanapi, M.Si | Abdul Rasyad, M.Pd

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang diatur dan diubah dari Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# TUAN GURU UMAR KELAYU: Lombok Poros Makkah-Nusantara

*Tim Penulis:*

**Ketua:** Dr. Salman Alfarisi

**Anggota:** Ahmad Tohri, M.Si | H. Zulkarnain Hadi, M.Si  
Habibuddin, M.Pd | Hanapi, M.Si | Abdul Rasyad, M.Pd



**Lombok Institut**

**TUAN GURU UMAR KELAYU:  
Lombok Poros Makkah-Nusantara**

*Tim Penulis:*

Ketua : Dr. Salman Alfarisi  
Anggota : Ahmad Tohri, M.Si  
          H. Zulkarnain Hadi, M.Si  
          Habibuddin, M.Pd  
          Hanapi, M.Si  
          Abdul Rasyad, M.Pd

Penerbit:

**Lombok Institut**

Email: [lombokinstitut@gmail.com](mailto:lombokinstitut@gmail.com)

Bekerjasama dengan

- Pemerintah Kabupaten Lombok Timur
- Kurnia Kalam Semesta

ISBN 978-602-278-021-2

Cetakan I, 2016

16x23 cm, xix+419 hlm.

## PENGANTAR PENULIS

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

*Alhamdulillah*, segala puji hanya bagi Allah Swt, Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan umat Islam, Nabi Besar Muhammad Saw, keluarga, sahabat, dan umatnya yang selalu berpegang teguh kepada ajaran Islam. Atas izin dari Allah Swt buku yang berjudul "*Tuan Guru Umar Kelayu: Lombok Poros Makkah-Nusantara*" ini ada di hadapan pembaca.

Membedah Lombok dari seluruh perspektif dengan entitas sosial dan kultural suku bangsa Sasak di dalamnya, tidak pernah memadai tanpa menghadirkan Islam sebagai basis peradaban yang paling fundamental dan Kelayu sebagai episentrum peradaban Lombok awal. Mengulas Islam Sasak secara historis maupun normatif tidak tuntas tanpa menyentuh tuan guru sebagai penyangga doktrin dan tradisi Islam Sasak sekaligus penyangga keberlangsungan Lombok baik dalam konteks etnis Sasak maupun dalam konteks kebudayaan yang ada di dalamnya. Dalam pendekatan struktural, di mana setiap potongan sejarah atau bilangan serpihan waktu memiliki garis, benang merah, bangunan struktur pada setiap elemen yang ada, maka dapat disusun satu tesis bahwa membahas tuan guru sebagai simbol status keberagaman dan kekuatan masyarakat Lombok, berpotensi kehilangan akar sejarah jika tidak dimulai dari Tuan

Guru Umar Kelayu. Tesis ini berikutnya dapat dijumpai dalam buku ini.

Status yang melekat pada tuan guru sebagai figur sentral dalam memberikan keteladanan kepada umat dengan ucapan, sikap, dan tindakan yang sejalan sehingga menjadi pribadi yang paling disegani, dituruti, dan ditaati dalam kultur masyarakat Sasak. Tuan guru menjadi pusat magnet peradaban dan keagamaan masyarakat Sasak. Mengacu pada konseptualisasi tuan guru yang melekat pada Tuan Guru Umar Kelayu, maka dalam pribadi beliau terlihat perbedaan mencolok dengan status, fungsi, dan peran tuan guru dewasa ini. Mulai dari kiprah dan perjuangannya dalam syiar Islam dari Lombok ke Nusantara sampai luar negeri, bahkan banyak melahirkan tuan guru atau ulama yang memiliki pengaruh dan kontribusi dalam dinamika sejarah Islam Nusantara pada fase berikutnya.

Mendiskusikan tentang sejarah Lombok (sejarah etnis, agama, budaya, dan politik bahkan ekonomi) tidak dapat dilepaskan dari perjalanan nasib Lombok yang membentangi dalam catatan mayoritas peneliti luar. Nasib Lombok yang terabaikan dari panggung pemenang sejarah telah banyak membentuk cara pandang hingga karakter masyarakat Lombok, baik kelompok terpelajar maupun kelompok awam. Maksudnya ialah cara pandang mereka terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Hal ini, Lombok menjadi salah satu daratan empuk perwujudan poskolonial sehingga “Barat” dalam posisinya sebagai tanda *super power* menjadi keabadian tinggi bagi masyarakat Lombok. Sedangkan “Timur” ialah kepingan dan sobekan daging luka yang mengguratkan prototipe rendah diri.

Kenyataan di atas menjadi salah satu alasan mendasar penelitian terhadap salah satu figur sentral peradaban Lombok awal dilakukan. Tradisi lisan masyarakat Lombok sudah dibanjiri titisan emas berlian karena dipenuhi oleh kebesaran Tuan Guru Umar Kelayu. Cerita lisan bersambut gayung hingga berbilang-bilang turun-temurun. Namun fakta di luar sana: “Barat” tidak

ada sekeping kisah pun yang menghiasi mulut sejarah agama dan budaya tentang Tuan Guru Umar Kelayu, khususnya dinukilan peneliti atau pakar luar. Dalam hal ini, pakar luar tampak seperti sudah terformat secara baku untuk melihat Lombok dan Sasak sebagai kelompok inferior. Lombok dan Sasak sebagai “jajahan sejarah” diletakkan hanya sebagai objek di tengah kekuasaan kelompok pendatang. Akibatnya, sejarah ketuanguan (keulamaan-keilmuan) yang dalam perspektif masyarakat Sasak sendiri setara dengan bangsa superior tidak dapat ditemukan dalam arus panjang sejarah keulamaan Nusantara, terutama di ranah para peneliti. Kenyataan itulah yang dijumpai oleh kaum terpelajar Lombok sehingga mereka melakukan studi perbandingan antara kenyataan mereka sebagai orang Lombok dan fakta pandangan orang lain terhadap masyarakat Lombok.

Berangkat dari teori awal bahwa Tuan Guru Umar Kelayu menghabiskan banyak waktu belajar, mengajar, dan membangun jaringan sosial beserta ideologi pergerakan yang sedang menjadi arus besar di Timur Tengah: Makkah, tidak masuk akal sehat jika Tuan Guru Umar Kelayu asing dari barisan para ulama mainstream Asia Tenggara. Ruang keilmuan dan bilik *tarekat* Tuan Guru Umar Kelayu yang sama dengan ulama-ulama yang lahir dari pemenang sejarah menjadi bangunan kunci teori awal tersebut. Tuan Guru Umar Kelayu seharusnya diletakkan dalam arus sejarah ulama Asia Tenggara karena beliau berada dalam arus keilmuan dan politik Islam pada masa dan tempat yang sama dengan ulama Asia Tenggara lainnya.

Berdasarkan teori awal di atas, kaum terpelajar Lombok kemudian membangun pertanyaan kunci: Mengapa Tuan Guru Umar Kelayu tidak ditemukan dalam literatur ulama Asia Tenggara di tangan para ahli? Pertanyaan semacam ini sebenarnya juga muncul dalam banyak ruang dan waktu masyarakat Lombok, tetapi gerakan pencarian jawaban melalui prosedur ilmiah belum banyak dilakukan. Konteks ini, kaum terpelajar Lombok patut dimintai pertanggungjawaban karena lambat membangun

kesadaran politik sejarah mereka, dapat dikatakan bahwa dalam konteks penemuan jawaban inilah penelitian dan penulisan tentang Tuan Guru Umar Kelayu dilakukan.

Sebelum lebih jauh, dengan jujur penulis sampaikan bahwa buku ini masih banyak kekurangan, bahkan belum memenuhi ekspektasi penulis sendiri. Dengan kata lain, pertanyaan penelitian belum dapat dijawab secara mendalam dan luas, maka penting disampaikan penyebab kelemahan yang ada dalam buku ini: *Pertama*, sangat terbatasnya literatur yang secara khusus mendiskusikan tentang Tuan Guru Umar Kelayu. Penyebab pertama ini menjadi aneh ketika dihubungkan dengan karya-karya yang dihasilkan oleh Tuan Guru Umar Kelayu dalam dunia kelimuan dan ibadah. *Kedua*, kuatnya arus politik ketuanguan di Lombok yang menunjukkan bahwa kelompok tuan guru yang menguasai sejarahnya yang menjadi pemenang. Sejauh ini, penyebab kedua inilah yang menjadi faktor utama kenapa literatur tentang Tuan Guru Umar Kelayu menjadi sangat terbatas. Patut disayangkan figur Tuan Guru Umar Kelayu digeret ke dalam pertarungan kepentingan kelompok tuan guru. Situasi ini sebagai bentuk muram politik ketuanguan di Lombok. Akibatnya, Tuan Guru Umar Kelayu menjadi ulama yang dibawa arus sunyi di kampung sendiri sehingga para pakar keulamaan di Asia Tenggara tidak mendapatkan akses yang pasti terhadap kiprah besar Tuan Guru Umar Kelayu pada masanya. Meskipun dinilai penting, namun pembahasan tentang penggerusan Tuan Guru Umar Kelayu ke dalam politik ketuanguan di Lombok tidak masuk dalam isi buku ini dengan berbagai pertimbangan. Salah satunya ialah wacana tersebut dipersiapkan untuk bahan penelitian lanjutan pada ranah khusus politik ketuanguan di Lombok.

Upaya yang dilakukan untuk menutupi kekurangan tersebut secara metodologis ialah memperbanyak wawancara dan membangun kerangka teori yang dipusatkan pada jaringan keilmuan Tuan Guru Umar Kelayu dengan ulama Asia Tenggara lainnya. Misalnya, meskipun narasumber yang ada di Malaysia,



Thailand, Singapura, Timur Tengah, termasuk di pulau Bali, Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi mengaku tidak pernah bertemu langsung dengan Tuan Guru Umar Kelayu, namun rata-rata mengakui guru mereka tersambung secara keilmuan dengan Tuan Guru Umar Kelayu. Selain itu, pendekatan ideologi *tarekat* menjadi benang merah yang menerangkan dengan jelas bahwa Tuan Guru Umar Kelayu berada dalam lingkaran yang setara dengan ulama Asia Tenggara lainnya.

Adapun pertanyaan kunci dalam buku ini ialah: *Pertama*, bagaimanakah posisi Kelayu dalam peradaban Lombok? *Kedua*, bagaimanakah peran dan posisi Tuan Guru Umar Kelayu dalam transformasi peradaban keagamaan di Lombok? *Ketiga*, bagaimanakah bentuk jaringan yang dibangun Tuan Guru Umar Kelayu dengan keulamaan dunia. *Keempat*, bagaimanakah posisi Lombok dalam peta keulamaan nasional dan dunia? *Kelima*, bagaimanakah pemikiran keagamaan dan kebudayaan Tuan Guru Umar Kelayu? Sebagaimana yang sudah dikemukakan di atas, kelima pertanyaan kunci ini tidak terjawab secara mendalam dan luas dalam buku ini. Namun, penulis dapat sampaikan bahwa di balik tumpukan kelemahan yang ada, buku ini dapat memberikan sejumlah temuan berarti. *Pertama*, penyempurnaan tulisan tentang Tuan Guru Umar Kelayu di kalangan lokal yang masih bersifat subjektif dan berpotensi menjadi sikap kultus pribadi, yang tentu mentah di ranah ilmiah. *Kedua*, mengupas pemikiran Tuan Guru Umar Kelayu yang terkandung dalam karya-karyanya. *Ketiga*, hal baru dalam buku ini ialah terbentuknya teori yang menyatakan bahwa Kelayu sebagai pusat episentrum peradaban keagamaan masyarakat Lombok selepas runtuhnya Kerajaan Selaparang. *Keempat*, buku ini berupaya membangun politik positioning Lombok di arena Nusantara bahkan Asia Tenggara, khususnya dalam dunia keilmuan Islam, atau dengan kata lain, buku ini mencoba menjawab keraguan sikap kaum terpelajar Lombok untuk menunjukkan kesetaraan keulamaan Lombok dengan ulama Asia Tenggara lainnya.

Berikutnya dapat disampaikan, bahwa pada bagian awal buku ini dijelaskan tentang sejarah Kelayu dan hubungannya dengan Selaparang Islam sebagai pusat peradaban Lombok. Pada bab selanjutnya mendeskripsikan tentang perjuangan lokal rakyat Sasak melawan kolonial Bali maupun Belanda dan peran Tuan Guru Umar Kelayu di pentas tersebut. Bab selanjutnya mengupas tentang Tuan Guru Umar Kelayu, mulai dari kelahiran, keluarga, keturunan, keilmuan, kepemimpinan, dan jaringan ulama Nusantara yang dibangun. Bab selanjutnya memaparkan karya-karya dan pemikiran Tuan Guru Umar Kelayu yang tercatat dalam kitab maupun terekam melalui sejarah lisan. Pada bagian akhir buku ini menegaskan poros Lombok-Makkah yang diciptakan Tuan Guru Umar Kelayu sebagai wadah dakwah, medan perjuangan, dan pusat jaringan.

Buku hasil kajian ini tidak akan terwujud tanpa usaha keras semua tim peneliti. Dari kedalaman hati penulis mengucapkan hormat dan terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Lombok Timur yang membiayai penelitian ini melalui Dana Hibah Penelitian bekerja sama dengan Lembaga Lombok Institut, dan Lembaga Generasi Muda Mandiri Sejahtera. Tidak lupa juga disampaikan terima kasih kepada penerbit keluarga besar Khazanah Fathaniyah Malaysia, para ulama sepuh dan berpengaruh di Kedah dan Kelantan Malaysia, ulama sepuh dan keluarga besar Pengajian Tinggi Islam Darul Maarif (Petidam) Patani Selatan Thailand, Lembaga Pengajian Tradisi Halaqah Singapore, Institut Pengajian Islam Pergas Singapore, Mr. Boon Phisit di Universitas Chulalongkorn Bangkok Thailand. Semua informan yang ada di Thailand, Malaysia, Singapura, Timur Tengah, Bali, Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi ialah obor yang menerangi dan memudahkan peliknya perjalanan dalam penelitian. Termasuk informan dari pihak kerluarga dan murid Tuan Guru Umar Kelayu serta para tuan guru dan kaum terpelajar yang ada di Lombok.

Secara khusus penulis menyampaikan hormat dan terima kasih mendalam kepada Bapak Dr. H. Moch. Ali bin Dahlan (baik

sebagai pemikir-cendekiawan Lombok maupun dalam posisi beliau sebagai Bupati Lombok Timur) karena bersambung arus diskusi dan mimpi penulis dengan beliau semua hal ini bermula. Bagaimanapun juga, buku ini ialah bagian catatan peradaban beliau.

Penulis berharap karya yang belum maksimal ini memberikan manfaat untuk para pengemban dakwah, pecinta ilmu, dan pengagum ulama dalam menjaga keagungan peradaban Islam. Dengan penuh kesadaran penulis sampaikan, atas semua kekurangan buku ini, baik secara epistemologis, sistematika, metodologis, dan isi ialah sepenuhnya tanggungjawab penulis, sehingga segala kritik dan saran dari pembaca dan masyarakat umum menjadi kehormatan tinggi bagi penulis. Buku ini ialah awal untuk penelitian lanjutan yang lebih fokus pada persoalan yang belum terjawab secara komprehensif dalam buku ini, misalnya pemetaan pengaruh dan kiprah Tuan Guru Umar Kelayu di Asia Tenggara. Sistem pergerakan keagamaan Tuan Guru Umar Kelayu. Termasuk juga politik ketuanguan di Lombok yang ikut menyeret kebesaran tuan guru. Akhir kata dengan mengharap rahmat Allah Swt, semoga ikhtiar yang dilakukan semua pihak dalam buku ini mendapat *ridlo-Nya. Aamiin.*

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Lombok-Malaysia, 17 September 2016  
Ketua Tim Penulis,

ttd

**Dr. Salman Alfarisi**



# SAMBUTAN

## BUPATI LOMBOK TIMUR

*Alhamdulillah*, saya sangat bersyukur kepada Allah Swt atas rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, dapat diterbitkan buku “*Tuan Guru Umar Kelayu: Lombok Poros Makkah-Nusantara*” dalam edisi perdana. Buku ini ditulis untuk menyampaikan kepada masyarakat tentang sejarah awal peradaban Islam di Lombok, perjuangan lokal melawan kolonial, peran seorang ulama besar yang memiliki kiprah di Lombok sampai Makkah dengan pemikiran atau pandangannya dan melahirkan banyak ulama besar yang berpengaruh hingga saat ini.

Buku ini merupakan hasil penelitian (kajian) komprehensif tentang seorang ulama besar (tuan guru) pertama yang berasal dari Lombok, terlahir dari rahim sejarah peradaban masyarakat Islam di Gumi Selaparang, tumbuh dewasa dalam pusaran dinamika historis dan dialektika ideologis dunia Islam di Makkah al-Mukarromah, merangkai jaringan ulama Nusantara dan dunia pada abad ke-18-19, peletak dasar sikap dewasa dalam beragama (*religious literacy*) di tengah-tengah gesekan kompleksitas antara kehidupan sosial, kebiasaan budaya, dan perilaku beragama masyarakat Lombok pada masa itu.

Tuan Guru Umar Kelayu lahir dari trah Kerajaan Selaparang pelanjut tradisi kepemimpinan masyarakat Lombok mengambil jalur kepemimpinan agama (ulama) yang lebih dikenal dengan gelar *tuan guru*. Ayah dan kakek beliau yang sama-sama di-

sebut *kyai* merupakan keturunan langsung dari Penghulu Agung Kerajaan Selaparang saudara tua Raja Selaparang Islam. Beberapa anak cucu generasi penerus beliau melanjutkan estapet kepemimpinan terutama agama dalam rangka mencerahkan dan mencerdaskan umat atau masyarakat Lombok sampai hari ini.

Kajian mengenai Tuan Guru Umar Kelayu sebagai subjek kajian yang lahir dan dewasa hampir satu abad yang lalu bukanlah ikhtiar sederhana, sekalipun pada pribadi beliau terangkum kejayaan masa silam Kerajaan Selaparang-Islam dan ketokohan seorang ulama asal Lombok dalam khasanah peradaban Islam Nusantara dan dunia. Ketidaksederhanaan upaya tersebut lebih disebabkan karena kurang dan sulitnya menemukan sumber-sumber tertulis tentang sejarah, pengaruh, peran, dan perjuangan hidup beliau baik pada saat-saat pulang ke Lombok maupun selama mukim di Kota Makkah.

Berawal dari pemikiran di atas, untuk tujuan menghidupkan kembali tradisi tulis-menulis yang sudah dirintis oleh tokoh-tokoh Sasak di masa lalu, seperti Tuan Guru Umar Kelayu dengan kitab-kitab keagamaan sebagai buah karya hasil refleksi pemikiran *genuin* beliau, kegiatan kajian yang bermuara pada upaya dokumentatif dalam bentuk buku ini menegaskan arti penting dan peran strategisnya.

Oleh karena itu, buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan langkah awal membangkitkan kembali tradisi *literacy*, membuka jalan proses pencerahan dan pencerdasan masyarakat Lombok sekaligus sebagai investasi intelektual untuk generasi mendatang. Kegiatan riset serupa harus terus ditumbuhkembangkan sebagai bagian dari upaya membangun peradaban Sasak-Lombok. Oleh sebab itu di masa mendatang perlu diteliti dan ditulis pula tokoh agama (ulama) Lombok, seperti TGH. Muhammad Ali Batu Sakra, Guru Bangkol, TGH. L. Muhammad Shaleh (*Dato' Lopan*), TGH. Muhammad Shaleh Hambali Bengkel, TGH. Muhammad Siddiq Karang Kelok, dan lain-lain.

## Sambutan Bupati Lombok Timur

Semoga Allah Swt senantiasa memberikan *barokah* dan mudah-mudahan dengan membaca buku ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pencerahan dan pencerdasan umat Islam Sasak-Lombok, sekaligus memperkaya khazanah informasi mengenai tokoh-tokoh agama dalam membangun peradaban. *Akhirulkalam*, saya mengucapkan selamat atas diterbitkannya buku ini dan bermanfaat bagi para pembaca.

Selong, 17 September 2016  
Bupati Lombok Timur,

ttd

**Dr. H. Moch. Ali Bin Dachlan**





# Daftar Isi

Pengantar Penulis .....	v
Sambutan Bupati Lombok Timur.....	xiii
Daftar Isi .....	xvii
<b>Bab 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>Bab 2 KELAYU SEBAGAI EPISENTRUM PERADABAN DI LOMBOK.....</b>	<b>15</b>
A. Sejarah Kelayu.....	18
B. Perkembangan Sosial dan Budaya.....	42
1. Bidang Dakwah-Pendidikan .....	42
2. Bidang Politik-Ekonomi .....	59
C. Hubungan Sosial .....	62
<b>Bab 3 PERJUANGAN LOKAL MELAWAN KOLONIAL .....</b>	<b>67</b>
A. Sekilas tentang Lombok .....	69
B. Perlawanan Diplomasi .....	94
C. Perlawanan Konfrontatif.....	98
D. Sentralitas Tuan Guru Umar Kelayu dalam Pergerakan Lokalitas .....	118
<b>Bab 4 TUAN GURU UMAR KELAYU .....</b>	<b>137</b>
A. Kelahiran, Keluarga, dan Keturunan.....	138
1. Kelahiran dan Keluarga .....	138
2. Keturunan .....	145

B.	Keilmuan dan Kepemimpinan .....	146
1.	Keilmuan .....	146
2.	Kepemimpinan.....	154
C.	Guru, Murid, dan Sahabat.....	164
D.	Jaringan Keulamaan di Indonesia .....	205
1.	Bali.....	205
2.	Jawa dan Madura .....	208
3.	Sumatera.....	219
4.	Sulawesi .....	222
5.	Kalimantan .....	225
E.	Jaringan Keulamaan di Asia Tenggara .....	228
F.	Jaringan Keulamaan Tuan Guru Umar Kelayu .....	237
<b>Bab 5</b>	<b>PEMIKIRAN DAN KARYA TUAN GURU UMAR KELAYU .....</b>	<b>243</b>
A.	Pemikiran Tauhid .....	245
1.	Sifat Allah dan Para Rasul-Nya .....	251
2.	Kekuasaan Allah dan Perbuatan Manusia .....	260
3.	Islam dan Iman.....	265
B.	Pandangan/Pendapat <i>Fiqh</i> .....	269
1.	Pendapat Tuan Guru Umar Kelayu dalam Persoalan Thaharah .....	280
2.	Pendapat Tuan Guru Umar Kelayu tentang Hukum Orang yang Meninggalkan Ibadah Shalat .....	283
3.	Pendapat Tuan Guru Umar Kelayu tentang Shalat Jumat .....	286
4.	Wakaf, Infaq, dan Sadaqah .....	295
5.	Seputar Masalah Tradisi <i>Nede</i> .....	298
C.	Pandangan <i>Tasawuf</i> .....	302
D.	Pemikiran Sastra .....	315
<b>Bab 6</b>	<b>TUAN GURU UMAR KELAYU SEBAGAI POROS LOMBOK- MEKKAH .....</b>	<b>321</b>
A.	Lombok sebagai Medan Perjuangan Tuan Guru Umar .....	322
B.	Makkah sebagai Pusat Jaringan Tuan Guru Umar Kelayu .....	333
<b>Bab 7</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>367</b>

## Daftar Isi

Daftar Pustaka .....	371
Daftar Informan .....	385
Sinopsis Kitab-Kitab Karya Tuan Guru Umar Kelayu .....	403
1. Kitab Manzharul Amrad.....	404
2. Kitab Lu'luil Mantsur.....	406
3. Manaqib Syeikh Abdul Qadir al-Jailani .....	407
4. Beberapa Catatan tentang Ilmu Tauhid Menurut I'tikad Alhlussunnah Waljamaah .....	408
Peninggalan-Peninggalan Tuan Guru Umar Kelayu .....	411
Para Penulis .....	417



Agama Islam merupakan agama mayoritas dianut oleh masyarakat Sasak di Lombok. Dominannya jumlah umat Islam di Lombok, tentunya memiliki latar belakang sejarah, sosial, dan budaya yang panjang. Sejarah masuknya Islam ke Lombok terdapat dalam naskah-naskah kuno atau babad, antara lain Naskah Kotaragama,<sup>1</sup> Babad

---

<sup>1</sup> Naskah Kotaragama, secara implisit menjelaskan rajanya sudah melaksanakan ajaran Islam, sebagaimana tulisan dalam Naskah Kotaragama, berbunyi: *Punika mawasta Kotaragama. Dana puniki caritanira Sang Prabu hing Surya Alam. Marmaning cinarita, dening sinungan kagungan dening Allah, pan tannana sasamaning ratu, dene hakeh hadilira hing bala, tannana kibirira hing Allah. Nitya saha nora kena sarira nira. Yen rerenan nitya saha tilawatta Qur'an, nitya saha dohing ngapura, tansah hanginakaken sarira.* Artinya inilah bernama Kotaragama dan ini ceritanya Raja Surya Alam. Adapun diceritakan, karena Sang Raja dianugerahi keagungan oleh Allah karena tiada persamaannya dengan raja-raja lain, karena sangat adil pada rakyatnya, tidak takabbur kepada Allah. Senantiasa berdoa agar dirinya tidak terkena aib. Apabila istirahat beliau membaca al-Qur'an, senantiasa memohon agar mendapatkan pengampunan, senantiasa merendahkan dirinya. Lihat H. Sri Yaningsih, dkk, *Pengungkapan Nilai Budaya Naskah Kuno Kotaragama* (Jakarta: Depdikbud: 1996/1997), hal. 69. Naskah Kotaragama ini adalah naskah yang ditulis di atas daun lontar dengan tulisan yang menggunakan *huruf jejawan*. Bahasa yang digunakan bahasa Jawa Kawi (Jawa Madya) berbentuk *gancaran* (prosa). Naskah ini ditulis pada tanggal: *Buda, Kliwon, Wuku Matal, Bulan Sawal, Tahun Jimawal*, sekitar tahun 1600 Saka, yang berarti tahun 1710 Masehi, atau tahun 1642 Saka yang berarti tahun 1710 M, kalau tahun penulisan itu benar, maka dapat diperkirakan pada tahun ini pulau Lombok berada di bawah pemerintahan Raja Karangasem berkuasa tahun 1692-1839 M. Peraturan yang berlaku pada saat itu adalah peraturan Pemerintah Hindia Belanda dan Peraturan Kerajaan Karangasem

Lombok,<sup>2</sup> Babad Selaparang,<sup>3</sup> dan lain-lainnya, menyebabkan pendapat tentang kedatangan awal Islam di Lombok menimbulkan banyak versi sehingga menjadi polemik yang berkepanjangan hingga saat ini.

Polemik tersebut kemungkinan besar terjadi disebabkan oleh beragam faktor, seperti politik (lamanya Bali dan Belanda menguasai Lombok), ekonomi (penguasaan sumber-sumber ekonomi oleh para kapitalis, kolonialis, dan imperialis), sosial, dan budaya (terjadinya asimilasi dan akulturasi) mengakibatkan

---

Bali. Naskah tersebut menyebutkan sejumlah peraturan yang dikandungnya adalah peraturan yang berlaku pada Kerajaan Surya Alam yang diperintah oleh seorang raja yang menganut agama Islam.

<sup>2</sup> Babad Lombok tentang masuknya Islam dibawa oleh Pangeran Prapen beserta rombongannya mendarat di timur laut Pulau Lombok di Salut dan Sambelia, di lanjutkan ke Kerajaan Lombok yang terletak di teluk Lombok. Kerajaan Lombok ini berhasil mengislamkan Prabu Rangkesari secara persuasive dan bertanggungjawab mengislamkan raja-raja lainnya. Pilihan Prabu Rangkesari memeluk Islam ini pada awalnya mendapat tantangan dari raja-raja bawahannya, namun berhasil diredam dengan memberikan tekanan, akhirnya raja-raja tersebut masuk Islam juga. Adapun dalam Babad Lombok tersebut berbunyi, sebagai berikut: *Sira duka bangga hingaran, kenen tulah neki, lah sira Selam, hanut sakon Pengeran, susuhunan Ratu Hing Giri lan Rasulallah, saking pakon Hyang Widi*, artinya: Janganlah engkau ingkar, kena kualat pula engkau, ayolah masuk Islam, mengikuti perintah Tuhan, susuhunan Ratu Guru, dan Rasulallah, dengan wakyu Allah jua. Jelasnya lihat *Babad Lombok* yang dialihaksarakan dan terjemahkan oleh Lalu Gde Suparman (Jakarta: Depdikbud, 1994), hal. 231-259

<sup>3</sup> Babad Selaparang, dijelaskan tentang Prabu Selaparang yang bernama Kertabumi, cucu Prabu Kertajagat. Seorang raja yang adil dan memiliki kekuasaan besar. Kebesarannya kekuasaan Prabu Selaparang ini dalam Babad Selaparang berbunyi sebagai berikut: *Hingsun hajimitia muji, anebut namaning Allah, kang murah hing duniye reke, kang hasih ing kakherat, kang sinembah datan pegat, during siang kelaga, ning dalu, samiya muji hing Pangeran*, artinya: Hamba senantiasa memuji, menyebut asma Allah Yang Maha Pemurah lagi Pengasih, yang mengasih di akhirat, yang tidak henti-hentinya di sembah, baik siang maupun malam, semuanya wajib memuji Tuhan. Secara implisit dalam Babad Selaparang ini menyiratkan tentang rajanya sudah melaksanakan ajaran Islam. Untuk lebih jelasnya lihat *Babad Selaparang*, yang sudah diterjemahkan dan dialihaksarakan oleh Sulistiati (Jakarta: Depdikbud, 1993), hal. 19-30.

identitas suku bangsa Sasak “seolah-olah” mengalami kekaburan arti, makna, dan disorientasi budaya. Satu sisi, suku bangsa Sasak memiliki genealogis budaya yang mengakar dalam masyarakat Lombok. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan Kerajaan Selaparang-Islam menjadi simbol identitas suku bangsa Sasak dengan sikap masyarakatnya yang toleran, terbuka, dan multi-kultural sudah ada sejak zaman dahulu dengan terdapatnya beragam etnis di Lombok, seperti suku Jawa, Bali, Samawa, Mbojo, Madura, Ambon, Bajo, Bugis, Mandar, Bone, Arab, China, dan lain-lainnya.<sup>4</sup>

Sejak kedatangan etnis-etnis tersebut kehidupan masyarakat di Lombok penuh harmoni dan kedamaian diperkuat dengan kedatangan Islam. Islam berkembang menjadi ideologi suku bangsa Sasak sejak Kerajaan Selaparang-Islam.<sup>5</sup> Kerajaan

---

<sup>4</sup> Penggambaran tentang situasi ini dapat dijumpai dalam cerita-cerita lisan masyarakat Sasak, bahkan dalam kesenian yang sudah berkembang lama, juga ditemukan situasi ini. Misalnya dapat ditemukan dalam teater Cupak Gerantang, teater Cepung, teater Amaq Aber, hingga teater Rudat. Dalam teater Cepung yang sumber penciptaannya dari Lontar Tuter Monyeh karya Jero Mihram, seorang pemuka agama dan budaya Sasak dari Pancor Lombok Timur, dengan jelas disebutkan hubungan kemajemukan masyarakat Sasak dengan etnis lain. Maknanya, dalam setiap produk kebudayaan masyarakat Sasak, dapat ditemukan secara jelas sikap terbuka, toleran, dan pengayoman masyarakat Sasak. Memang, tidak dapat dipastikan apakah sikap semacam itu sudah terbentuk sejak pra-Islam atau sesudah Islam, namun dalam kedua fase ini, sikap masyarakat semacam itu dapat dijumpai. Tampak bahwa sikap masyarakat Sasak yang toleran, terbuka, dan pengayom tersebut semakin menemukan bentuk dan maknanya setelah Islam berkembang sehingga dasar inilah dijadikan sebagai pegangan untuk menekankan peran Islam dalam mengonstruksi masyarakat Sasak cukup dominan.

<sup>5</sup> Mengenai proses pengislaman Kerajaan Selaparang ini dapat dijumpai dalam Babad Lombok, dalam babad ini diungkapkan Sunan Prapen berangkat bersama para muballigh dan armadanya dilengkapi dengan puluhan kapal dengan tidak kurang dari 10.000 laskar yang berasal dari daerah-daerah di Jawa, seperti Mataram, Madura, Semarang, Surabaya, Sumenep, Gresik, dan lain-lainnya dipimpin oleh pemuka masing-masing, antara lain: Arya Majalengka, Jaya Lengkara, Adipati Semarang, Raden Kusuma, dan lain-lainnya. Salah satu garis peradaban yang ditemukan ialah hubungan keislaman

Selaparang-Islam sebagai salah satu kerajaan yang memiliki peranan penting dalam dinamika sejarah Islam Nusantara. Sejarah kebesaran Kerajaan Selaparang-Islam ini sudah banyak disebut dalam berbagai sumber tertulis dan lisan sehingga peran politik keagamaan Selaparang dalam mewarnai peradaban Islam Sasak tidak pernah putus. Hal ini ditandai dengan hadirnya penerus Selaparang, yakni Tuan Guru Umar Kelayu. Beliau lahir dari kalangan terdidik yang tercerahkan dan merupakan keturunan Selaparang dari garis Penghulu Agung Selaparang, yakni Kyai Nurul Huda dan Kyai Ratana (diuraikan dalam bab dua dan bab empat secara lebih mendalam)

Peran Tuan Guru Umar Kelayu dalam proses pencerdasan masyarakat Lombok semasa hidupnya merupakan keniscayaan sejarah yang tidak dapat dipungkiri. Keilmuan beliau telah memberikan sumbangsih yang penting dalam perkembangan Islam di Lombok, diketahui pada masa hidupnya Lombok sedang dikuasai oleh kolonialisme Bali dan Belanda. Proses Islamisasi telah dilakukan oleh Tuan Guru Umar Kelayu untuk menyempurnakan agama Islam yang sudah dileburkan dengan adat-istiadat agama Hindu oleh penguasa Bali. Konteks ini, Tuan Guru Umar menjadi *pioneer* perlawanan diplomatik kaum Sasak terhadap penjajahan. Maknanya, jika meneropong dengan sejarah masyarakat Sasak, Tuan Guru Umar membuka pemahaman kekininan masyarakat Sasak tentang strategi diplomatik sebagai jalan perjuangan.

---

Jawa dengan Lombok. Kenyataan ini yang menguatkan teori para peneliti untuk menyatakan proses pengislaman masyarakat Sasak dilakukan semasa diaspora Islam dari Jawa. Pernyataan ini dapat dibenarkan meskipun kenyataan lain juga menunjukkan hubungan Sulawesi-Sumbawa tidak dapat dilepaskan dari proses keislaman masyarakat Sasak. Pengislaman masyarakat Sasak dari Timur ini semakin kuat ketika dihubungkan sistem guru murid antara Syeikh Zainuddin Sumbawa (ulama yang sangat masyhur di Thailand dan Malaysia) dengan Tuan Guru Umar Kelayu. Bahkan ulama paling masyhur di Lombok, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pun membangun kerangka teori pengislaman Sasak yakni Barat dan Timur dengan mengakui peran yang sama besar antara diaspora Jawa dan Sulawesi (pernyataan ini dapat dijumpai dalam rekaman pengajian umum Hultah NW pada tahun 1986 di Pancor).



Apabila melihat gambaran ini, maka teori pergerakan diplomatik masyarakat Sasak awal yang dibangun oleh budayawan Sasak dan penulis yang berlatar belakang elite Sasak dapat dimentahkan karena jauh sebelum itu, Tuan Guru Umar sudah meletakkan kerangka dasar perlawanan tanpa darah dengan menggunakan diplomasi agama.<sup>6</sup>

Melihat kondisi masyarakat Sasak seperti ini, Tuan Guru Umar Kelayu membuka majelis-majelis pengajian (*majelis ta'lim*) di beberapa *santren* untuk mengajarkan agama Islam pada kaum muda dan memurnikan agama Islam yang sudah dianut oleh masyarakat Sasak. Majelis-majelis pengajian yang diadakan oleh Tuan Guru Umar Kelayu inilah yang menjadi cikal bakal kelahiran berbagai pondok pesantren untuk memajukan masyarakat Lombok yang pada masa itu masih berada dalam keterbelakangan akibat dari tekanan pemerintah kolonial Bali dan Belanda.<sup>7</sup> Selanjutnya, pondok pesantren ini menjadi pusat gerakan dakwah dan gerakan perlawanan terhadap penjajahan Bali dan Belanda.

Perkembangannya, para tuan guru membentuk jaringan yang lebih luas, mereka memiliki peran yang cukup penting dalam penguatan ajaran Islam pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 di Lombok, di antara mereka ada yang mendirikan pondok pesantren

---

<sup>6</sup> Lihat lebih lanjut surat-surat kaum bangsawan Sasak kepada Belanda untuk meminta tolong agar bersama-sama melenyapkan kerajaan Hindu Mataram di Lombok. Surat tersebut kemudian dijadikan sebagai dasar untuk membangun teori bahwa kaum bangsawan Sasak yang mengawali perlawanan diplomatik terhadap penjajah.

<sup>7</sup> Majelis pengajian yang dibuat oleh Tuan Guru Umar Kelayu menyerupai sistem pengajian pondok yang ada di Jawa, Malaysia, Filipina, dan Thailand. Kitab-kitab yang diajarkan pun memiliki kesamaan. Begitu juga dengan metode pendekatan pengajian yang lebih menekankan kelembutan dalam rangka membangun kesepahaman dan keberterimaan budaya dengan agama. Majelis pengajian Tuan Guru Umar Kelayu ini pula yang menegaskan garis zaman, ilmu, dan pergerakan keagamaan yang sama dengan ulama-ulama Nusantara seperti ulama masyhur KH. Hasyim Asy'ari di Jawa, dan Syekh Daud al-Fatani dan Ahmad al-Fatani Thailand Selatan.

dan melakukan *rihlah* dakwah. Selain keterlibatan mereka dalam transmisi keilmuan, para tuan guru juga terlibat dalam Perang Lombok melawan penguasaan Bali-Sasak. Tahun 1891-1894 M, masyarakat Islam bersatu di bawah komando para tuan guru melawan penguasaan Bali atas Sasak, akhirnya Belanda turut campur dalam mengusir penguasaan asal Bali di Lombok. Setelah penguasaan Bali dapat dilumpuhkan di Lombok, Belanda yang tadinya sekutu orang-orang Sasak, berbalik menjadi penjajah baru di Lombok. Sejak itulah awal mulainya koloni Belanda berkuasa di Lombok, para tuan guru bersama murid-muridnya melakukan perlawanan terhadap Belanda sampai penjajah meninggalkan *Gumi Sasak*.

Tuan guru memiliki pengaruh yang besar dan menduduki posisi yang sangat strategis dalam masyarakat Lombok. Status tuan guru semakin meningkat seiring dengan bertambah luasnya wilayah dakwah dan semakin banyaknya jamaah tuan guru. Masyarakat Lombok memiliki pandangan sendiri tentang tuan guru, besarnya pengaruh tuan guru tidak dapat dilepaskan dari sikap dan pemahaman masyarakat Lombok sendiri. Eksistensi tuan guru merupakan sebutan pada seseorang yang memiliki pengetahuan agama yang tinggi yang diberikan oleh masyarakat Sasak sebagai wujud dari pengakuan mereka terhadap kelebihan-kelebihan yang dimiliki.

Dewasa ini, tuan guru dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan politik masyarakat Lombok menimbulkan fenomena baru terkait dengan asal usul istilah, peran, status, fungsi, dan tanggungjawab yang diemban oleh seorang tuan guru. Secara umum, pandangan masyarakat Lombok, mereka yang menjadi tuan guru setidaknya memenuhi syarat, antara lain: memiliki pengetahuan memadai tentang ilmu-ilmu keislaman, pernah belajar pada ulama terkenal di Timur Tengah (khususnya Haramain), memperoleh pengakuan masyarakat, memiliki potensi inovasi yang dapat dimanfaatkan oleh orang banyak, dan memiliki kemampuan memobilisasi massa sehingga posisi

tuan guru dijadikan sebagai pemimpin spiritual dan panutan masyarakat.

Setelah abad ke-20, seiring dengan menguatnya pengaruh dan popularitas tuan guru dalam masyarakat Lombok telah terjadi perubahan struktur sosial. Sebelumnya dalam masyarakat Lombok terdapat struktur sosial, yaitu: golongan raja dan keluarga raja, termasuk di dalamnya keturunan-keturunannya; golongan ningrat atau raden, mereka ini bangsawan Sasak yang bergelar *lalu* atau *raden*; golongan *perwangse*-orang kebanyakan, dan golongan jajar karang.<sup>8</sup> Sekarang yang menggantikan struktur sosial tersebut: tuan guru, tokoh agama; tuan haji dan orang kebanyakan yang mampu secara finansial (orang kaya, pemilik modal, para bangsawan, pegawai negeri atau sederajat dengannya), dan non-haji, mereka yang secara finansial berada di bawah garis kemiskinan yang tidak mampu, pekerja, buruh kasar, dan yang sederajat dengannya.

Istilah tuan guru selain di Lombok, digunakan di Banjarmasin, Sumatera, Makassar, Pattani (Selatan Thailand), Malaysia, dan Mindanau (Filipina). Tuan guru digunakan bagi mereka yang pandai dan fasih membaca-adakalanya menghafal al-Qur'an, pandai membaca kitab kuning, mempunyai pengetahuan luas tentang ilmu-ilmu keislaman, seperti *fiqh*, *tauhid*, *tafsir*, *hadits*, *tasawuf*, *tarikh*, *nahwu-sarf*, dan *ilmu-ilmu falak*, *mantiq*, *hikmah*, dan lain sebagainya. Sebutan tuan guru itu, ada pula dalam bentuk lokal lainnya, seperti *kyai* (Jawa), *anregurutta* (Bugis), kemudian sebutan *kyai* telah menjadi umum dipakai di seluruh Indonesia.<sup>9</sup>

Tuan guru diartikan berbeda dengan tokoh masyarakat, seperti tokoh adat, politik-pemerintahan, maupun tokoh-tokoh lainnya karena tuan guru memiliki karakteristik tersendiri dan tanggungjawab yang berbeda. Tuan guru memiliki fungsi dan

---

<sup>8</sup> Tim Penyusun Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat (TPMD-NTB), *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat* (Jakarta: Depikbud, 1977), hal. 40.

<sup>9</sup> Yafie, A., *Teologi sosial: Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan* (Yogyakarta: LKPSM, 1997), hal. 104.

tanggungjawab yang kompleks terhadap masyarakat. Terkait dengan itu tuan guru lebih dikenal sebagai tokoh atau pemuka agama karena setiap perilakunya dilandaskan pada ajaran agama, yaitu al-Qur'an dan sunnah, kemudian membantu masyarakat untuk mengatasi setiap persoalan hidup yang berpegang pada al-Qur'an dan Sunnah.<sup>10</sup>

Status<sup>11</sup> yang melekat pada tuan guru yang menjadi figur

---

<sup>10</sup> Badrun & Ngongu, MA., *Pembangunan Pertanian dalam Menanggulangi Kemiskinan*, dalam Prosiding Seminar Menanggulangi Kemiskinan melalui Pengembangan Kelembagaan Pertanian di Daerah Nusa Tenggara Barat (Jakarta: Perhepi, 1994), hal. 479, lihat juga Haris, T., *Masuk dan berkembangnya Islam di Lombok: Kajian Data Arkeologi dan Sejarah*. KANJIAN No. 01/Th.1/Februari-Maret 2002 (Lombok: Bougenville, 2002), hal. 17.

<sup>11</sup> Posisi tuan guru dalam masyarakat sangat ditentukan oleh status yang dimilikinya, status akan berpengaruh pada peran yang dimainkan dalam masyarakat. Status merupakan kedudukan objektif yang memberi hak dan kewajiban kepada orang untuk menempati kedudukan, lihat Ross, L., *Perspectives on the social order* (New York: Readings in Sociology McGraw Hill, 1963), hal. 182. Status tuan guru dalam masyarakat pada dasarnya terbentuk melalui suatu hierarki status karena status tuan guru akan berarti dalam masyarakat bila ditinjau dari status yang lebih tinggi atau lebih rendah. Status tuan guru terbentuk karena masyarakat terdiri dari banyak kelompok di dalamnya, setiap kelompok mempunyai status dan peran. Status tuan guru diperoleh karena keahlian agama, memiliki integritas moral, kemampuan untuk mengajar, lihat Horikoshi, H., *Kyai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987), hal. 3.

Status tuan guru dalam kehidupan masyarakat akan mempengaruhi dan menentukan interaksinya kepada orang lain, baik secara individual, kelompok, maupun kelembagaan, lihat Usman, S., "*Struktur Interaksi Kelompok Elit dalam Pembangunan: Penelitian di Tiga Kota Santri*". *Prisma* No. 6 Tahun XX, Juni 1991 (Jakarta: LP3ES, 1991), hal. 27. Interaksi tuan guru dengan masyarakat-baik secara individu maupun kelompok dan kelembagaan, dipercaya memiliki *barakah* sehingga mempunyai kekuatan supranatural, magis, atau lainnya, lihat Kartodirdjo, S., *The Peasants' Revolt of Banten in 1888* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1968), hal. 164 dan Moertono, S., *State and statecraft in old Java*. Sebuah studi tentang Periode Mataram Terakhir, Abad 16-19 (Ithaca: Cornell University, 1968), hal. 80. *Barakah* yang dimiliki tuan guru sebab mereka adalah pewaris Nabi. Konsep dasar *barakah* ini sebagai anugrah yang dihubungkan dengan kemakmuran materi, sehat jasmani, gagah, kecukupan, keberuntungan, dan kekuatan magis. *Barakah* dibuktikan dengan

sentral dapat memberikan keteladanan pada umat karena ucapan, sikap, tindakan, dan perilaku harus seirama sehingga tuan guru menjadi sosok yang paling disegani, dituruti dan ditaati dalam kultur masyarakat Lombok. Mengacu pada istilah tuan guru yang melekat pada Tuan Guru Umar Kelayu perlu dilakukan kajian lebih mendalam karena Tuan Guru Umar Kelayu merupakan sosok yang berbeda dengan istilah tuan guru yang melekat pada tuan guru-tuan guru dewasa ini, mulai dari kiprah dan perjuangannya dalam syiar Islam dari Lombok ke Nusantara sampai luar negeri, bahkan banyak melahirkan para tuan guru atau tokoh agama yang memiliki kontribusi dalam penyebaran Islam.

Fenomena tersebut menjadi penting dan urgen dilakukan kajian mengenai eksistensi tuan guru di Lombok dan melakukan rekonstruksi peran strategis pemikiran Tuan Guru Umar Kelayu dalam penyebaran Islam di Lombok serta posisinya dalam jaringan ulama Nusantara. Kajian ini juga difokuskan pada sejarah dan peran strategis Tuan Guru Umar Kelayu dalam perkembangan Islam di Nusantara. Adapun tujuan kajian ini ialah, pertama, mendeskripsikan sejarah eksistensi dan perkembangan tuan guru di Lombok. Kedua, menganalisis peran strategis Tuan Guru Umar Kelayu dalam perkembangan Islam di Lombok dengan melakukan refleksi, interpretasi, dan merekonstruksi kiprah Tuan Guru Umar Kelayu dalam jaringan ulama Nusantara. Selain itu, melalui kajian ini, diharapkan memiliki manfaat, yakni: menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang sejarah perkembangan Islam, sosiologis, dan antropologis, memberikan pemahaman peran tokoh Islam dari Lombok yang memiliki kiprah langsung dalam mewarnai pendidikan Islam Nusantara yang selama ini belum

---

adanya “*kehadiran individu, karakter yang kuat, moral yang hidup*” lihat Geertz, C., *Islam observed: Religious development in Marocco and Indonesia* (Chicago: The University of Chicago Press, 1968), hal. 44. Akibatnya, status tuan guru merupakan bentuk dari penentuan perannya dalam masyarakat, baik hak, kewajiban, dan tanggungjawab. Maka status tuan guru dengan pengetahuan, kemampuan, dan keahlian keagamaan dimiliki menempati suatu strata yang lebih tinggi dibandingkan strata lainnya pada masyarakat.

pernah diangkat dalam catatan sejarah Islam, dan memberikan pemahaman pada masyarakat mengenai sejarah perkembangan Islam dan peran Tuan Guru Umar Kelayu dalam perkembangan Islam di Lombok dan jaringannya dalam ulama Nusantara.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau,<sup>12</sup> sebagai suatu teknik mengetahui sejarah,<sup>13</sup> dan petunjuk khusus tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah.<sup>14</sup> Maka metode sejarah merupakan proses penelitian terhadap sumber-sumber masa lampau yang dilakukan secara kritis-analitis dan sistematis dengan akhir kontruksi yang disajikan secara tertulis.

Kajian sejarah ini didukung juga dengan pendekatan etno-sosiologis untuk melihat konteks sebagai fokus kajian. Pendekatan etnografis<sup>15</sup> lebih pada masalah pokok yang diteliti. Sasarannya adalah bagaimana pribadi-pribadi dalam masyarakat mencipta dan mengerti kehidupan sehari-hari tuan guru dan kemampuan mereka dalam merumuskan satu struktur sebagai keagamaan dalam masyarakat dan ditekankan pada aktivitas masyarakat Lombok masa lampau yang hidup dengan tradisi dan adat-istiadat yang melingkupinya. Pendekatan atau metode sosiologis<sup>16</sup> dilakukan untuk melihat struktur atau sistem sosial-budaya

---

<sup>12</sup> Gottschalk, L., *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1985), hal. 32.

<sup>13</sup> Sjamsuddin, H., *Metodologi Sejarah* (Jakarta: Depdikbud, 2007), hal. 14.)

<sup>14</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hal. xii.

<sup>15</sup> Menurut Spradley, JP., *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal. xiv, mendefinisikan metode etnografi sebagai sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar, yang mereka gunakan untuk menginterpretasikan dunia sekeliling mereka, dan sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekeliling mereka.

<sup>16</sup> Lihat Soekanto, S., *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 42-45. Mengenai metode-metode sosiologi bersifat saling melengkapi dan para ahli sosiologi sering kali menggunakan lebih dari satu metode untuk menyelidiki objeknya.

masyarakat Lombok sebagai *setting* sosial yang melingkupinya dan *agency* (individu) yang memainkan peran berdasarkan status tuan guru yang disandang dengan tujuan menggali makna di balik realitas. Pendekatan sosiologis dalam konteks ini dipayungi oleh paradigma ganda sosiologi yaitu, fakta sosial masyarakat Lombok, dan perilaku sosial masyarakat Islam di Lombok.<sup>17</sup>

Selain itu, pendekatan etnososio-historis digunakan dengan tujuan melihat secara lebih jelas proses perkembangan, dinamika, perubahan, hubungan sebab-akibat, dampak dan pengaruh yang ditimbulkan dari tuan guru dalam perkembangan masyarakat. Hal ini dapat dideskripsikan sejarah eksistensi Tuan Guru Umar Kelayu secara komprehensif dari berbagai aspek. Selain itu, pengumpulan data dan sumber-sumber sejarah yang telah dilakukan, yaitu: berupa sumber arsip, dokumen, tulisan/literatur yang sezaman dengan Tuan Guru Umar, baik di Lombok maupun di luar Lombok yang tersebar di Nusantara. Penelusuran tentang perkembangan Islam di Lombok diawali dengan penelusuran pembentukan pusat-pusat pemerintahan Islam (sejak zaman kerajaan dan masuknya Islam di Lombok), pusat pendidikan Islam (pondok pesantren), dakwah (pengajian), tempat ibadah (masjid), dan lain-lainnya. Teknik yang digunakan dalam memperoleh data/informasi yang

---

<sup>17</sup> Mengenai “realitas” bukanlah semacam dunia filosofis yang tersembunyi dibalik benda-benda dan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, sebaliknya “realitas” harus ditemukan dalam hal-hal konkret yang dapat tampak dalam pengalaman bersama dan kehidupan sehari-hari. selain itu, “realitas” merupakan sesuatu yang tidak pernah dapat direduksi menjadi pengetahuan manusia atau kreasi manusia. Selanjutnya, mengenai “fakta” tidak dapat dipisahkan dari jenis bahasa yang mengacu pada fakta tersebut, sehingga fakta hanya mungkin terlihat dalam keragaman dan nuansa penggunaan bahasa, yaitu dalam perilaku manusia. Mengungkap fakta tampaknya merupakan soal objektivitas dan soal pandangan netral saja, sebagaimana kita lihat juga, fakta adalah titik temu dari serangkaian makna-makna lebih fundamental yang dapat dikenakan pada kata “fakta” itu. Jelasnya lihat van Peursen, C. A., *Fakta, Nilai, Peristiwa: Tentang Hubungan antara Ilmu Pengetahuan dan Etika* (Jakarta: Gramedia, 1990), hal. 49-52, Muhadjir, N., *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011), hal. 231-232.

bersifat teoretis dengan cara mempelajari-menganalisis literatur yang relevan sehingga data yang diperoleh maupun yang diperlukan lebih sistematis, kritis, dan analitis dalam mengungkap fakta-fakta historis, antropologis, dan sosiologis. Mengenai fakta-fakta tersebut, tentunya diperkuat dengan fakta-fakta arkeologis yang mempunyai keterkaitan dengan peninggalan (beda-benda fisik) atau tempat tinggal dan aktivitas masyarakat. Data-data arkeologis ini memberikan gambaran dan informasi tentang bentuk hubungan antara penggunaan/pemanfaatan peninggalan atau tempat tinggal mengenai aktivitas Tuan Guru Umar Kelayu dalam masyarakat di sekitarnya dalam perkembangan Islam di Lombok dan pengaruhnya terhadap keberadaan tuan guru lainnya di Nusantara.

Dengan demikian, tahap-tahap penelitian yang digunakan dengan melandaskan pada teori, metode, dan teknik penelitian yang memaparkan berbagai tahapan dalam penelitian yang sudah dilakukan sehingga hasilnya sesuai dengan ketentuan keilmuan yang berlaku. Tahapan-tahapan yang dilakukan dibagi dalam tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan laporan penelitian. (1) Persiapan, mengkaji berbagai literatur atau sumber yang relevan terkait dengan sejarah dan peran strategis Tuan Guru Umar Kelayu dalam eksistensi tuan guru di Lombok dan Nusantara, (2) Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui tahapan dengan metode etnososio-historis. Tahapannya<sup>18</sup> yaitu pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber, interpretasi, dan penulisan sejarah (historiografi).

Secara berurutan, akan dipaparkan pada tiap-tiap bab, mulai dari bab satu tentang Kelayu sebagai episentrum peradaban di Lombok, terkait dengan sejarah Kelayu, perkembangan sosial dan budaya (bidang dakwah-pendidikan dan politik-ekonomi), dan hubungan sosial. Bab dua mengenai perjuangan lokal melawan kolonial, terkait dengan sekilas sejarah Lombok, perlawanan

---

<sup>18</sup> Sjamsuddin, H., *op.cit.* hal. 85-155.



diplomasi-konfrontasi, dan sentralitas Tuan Guru Umar Kelayu dalam pergerakan lokalitas. Bab tiga mengenai kehidupan Tuan Guru Umar Kelayu, terkait dengan kelahiran, keluarga, keilmuan, kepemimpinan, guru, murid, sahabat, jaringan keulamaan di Indonesia, asia tenggara, dan jaringan keulamaannya. Bab empat mengenai pemikiran dan karya Tuan Guru Umar Kelayu, terkait dengan pemikiran tauhid, pandangan *fiqh*, *tasawuf*, dan sastra. Bab lima mengenai Tuan Guru Umar Kelayu sebagai poros Lombok-Makkah, terkait dengan Lombok sebagai medan perjuangan Tuan Guru Umar Kelayu dan Makkah sebagai pusat jaringan Tuan Guru Umar Kelayu.

Berikutnya ialah simpulan yang menegaskan temuan penelitian. Dengan kata lain, memberikan pandangan dan pengetahuan baru tentang pusat peradaban Lombok setelah runtuhnya Selaparang, yang kemudian menjadi awal masuknya masyarakat Sasak ke dalam sejarah kelam yang berpanjangan di bawah perampasan Kerajaan Hindu Mataram. Bahkan kekelaman tersebut dapat dijumpai sampai sekarang dalam bawah sadar masyarakat Sasak. Dalam posisi inilah kemudian temuan yang menunjukkan bahwa Kelayu sebagai pusat peradaban awal Lombok semakin menegaskan diri. Hal ini dibuktikan oleh watak dan karakter masyarakat Kelayu kontemporer berbeda dengan masyarakat Sasak lainnya. Misalnya kemandirian dalam ekonomi dan politik sebagai salah satu ciri masyarakat superior.

Lebih jauh lagi, Kelayu sebagai penopang terbentuknya satu sistem keagamaan yang selanjutnya terwujud ke dalam konsep, cara berpikir, dan sikap Tuan Guru Umar dalam merespons kenyataan agama, sosial, ekonomi, dan sejarah masyarakat Sasak sebagai ibu kandung dirinya sebagai manusia yang berilmu pengetahuan agama dan budaya yang luas.

## *Bab 7* **PENUTUP**

Posisi Kelayu dalam peradaban Lombok tak lepas dari letak geografis yang strategis, memiliki akar kesejarahan dengan klaim sebagai pewaris kerajaan Selaparang Islam di Lombok. Klaim tersebut dibuktikan dengan beberapa catatan, peristiwa sejarah, dan gerakan sosial yang terjadi dalam proses perkembangan budaya orang Kelayu. Budaya yang dimiliki sebagai unsur-unsur penting dalam membentuk peradaban Islam. Peradaban ini tidak serta merta muncul, melainkan melalui proses perjuangan panjang.

Perjuangan panjang dalam membangun peradaban masyarakat Kelayu tak lepas dari peran strategis orang yang memiliki trah dengan kerajaan Selaparang Islam. Salah seorang keturunan dari trah Selaparang yang memainkan peran tersebut yakni Tuan Guru Umar Kelayu. Adapun peran yang dimainkan adalah sebagai inspirator gerakan dakwah islamiah, sebagai konseptor dan motivator yang dilanjutkan oleh murid-muridnya dalam perjuangan melawan kolonialisme, dan sebagai katalisator perubahan peradaban Islam Sasak.

Tuan Guru Umar Kelayu merupakan pelopor dalam penyebaran dan penguatan keberagaman masyarakat Lombok. Beliau berhasil membangun kembali identitas Sasak setelah masyarakat tidak lagi percaya pada para bangsawan yang turut melakukan *hegemoni* untuk mempertahankan *status quo*. Tuan

Guru Umar Kelayu dalam membangun kesadaran bangsa Sasak tanpa memandang status dan strata sosial yang ada sehingga beliau diterima oleh semua kalangan, baik masyarakat Islam maupun non-Islam Lombok. Terbukti dengan sikap diplomatis beliau terhadap penguasa Bali. Tuan Guru Umar Kelayu tidak membedakan strata sosial.

Peran Tuan Guru Umar Kelayu dalam transformasi peradaban dan keagamaan masyarakat Sasak yang berkorelasi dengan perkembangan Islam pada kelompok-kelompok masyarakat di luar Lombok dan masyarakat Arab di Makkah sebagai pusat peradaban dunia Islam. Persinggungan masyarakat Islam Sasak dipengaruhi oleh letak Lombok yang strategis sebagai jalur perlintasan Nusantara dan dunia, tempat bertemunya para pedagang dengan berbagai latar belakang etnis, budaya, agama yang berbeda. Pertemuan itu melahirkan interaksi di antara mereka termasuk dengan suku bangsa Sasak. Interaksi tersebut melahirkan akulturasi budaya yang membentuk peradaban Islam Sasak dengan coraknya yang khas.

Strategi yang dikembangkan oleh Tuan Guru Umar Kelayu membangun solidaritas dengan gerakan dakwah dan perlawanan rakyat Sasak. Gerakan dakwah ini membangun kesadaran beragama dan gerakan perlawan rakyat Sasak untuk membangun kesadaran berbangsa. Beliau sebagai ulama pertama dan utama di tengah-tengah masyarakat Sasak-Lombok yang memiliki pengaruh besar dan peran strategis dalam peradaban masyarakat Lombok. Pengaruh besar Tuan Guru Umar Kelayu dalam bidang keagamaan melahirkan para tuan guru sebagai pejuang melawan kekuasaan penjajah Bali dan Belanda dengan menyadarkan masyarakat Sasak dari pasungan ketertinggalan. Pengaruh tersebut tidak hanya dalam lingkup pemahaman keagamaan masyarakat, tetapi mewarnai perilaku dan aktivitas sosial, budaya, ekonomi dan politik masyarakat Sasak.

Tuan Guru Umar Kelayu menjadi tokoh sentral dalam

perjalanan dinamika sejarah Islam Lombok. Beliau memiliki pengaruh besar dan peran strategis dalam membangun jaringan ulama Nusantara dan dunia. Sebagaimana diketahui, kondisi Nusantara pada masa itu dikuasi oleh kolonialisme dan imperialisme membuat para tokoh dari berbagai penjuru bertemu di Makkah dan membangun gagasan untuk melakukan perlawanan melalui gerakan sosial, dakwah, dan gerakan *tarekat*.

Aktivitas Tuan Guru Umar Kelayu tidak hanya mengajar tetapi melakukan *muzakarah* tentang kondisi sosial politik daerah masing-masing, termasuk Lombok dan daerah lain di Nusantara, bahkan di luar negeri. Kondisi ini menuntut beliau berpikir dan mengambil sikap tegas untuk menemukan solusi melawan kolonialisme yang menindas rakyat Sasak, terbukti dengan seringnya beliau pulang ke Lombok dari Makkah.

Diketahui bahwa Lombok sejak abad ke-18 telah mengalami berbagai pergolakan intelektual, terutama dalam bidang tauhid, *fiqh*, dan *tasawuf*. Seiring dengan itu, perkembangan Islam di Lombok maupun di luar Lombok dalam bidang *tauhid*, *fiqh*, dan *tasawuf* membentuk jaringan tuan guru di Lombok dan jaringan ulama di Nusantara melalui murid, teman/sahabat, dan gurunya di luar Lombok.

Selain melakukan misi dakwah Islamiah, perjuangan lokal, dan membangun jaringan keulamaan, Tuan Guru Umar Kelayu mampu menghasilkan karya tulis dalam bidang tauhid dan sastra. Hasil karya tersebut membuktikan upaya nyata beliau untuk menghidupkan kembali tradisi tulis-menulis yang sudah dirintis oleh tokoh-tokoh Islam Sasak di masa lalu. Buah karya beliau merupakan hasil dialektika antara realitas dan doktrin Islam yang diorientasikan untuk menjawab persoalan-persoalan keumatan khususnya di Lombok.



## Daftar Pustaka

- al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Abdullah, A., (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pusat Pelajar
- Abdul Gani, Ml., (2004). *Sejarah Mekah Dulu dan Kini*. Madinah Munawwarah: K.S.A.
- \_\_\_\_\_, (2005). *Sejarah Madinah Munawwarah*. Madinah Munawwarah: K.S.A.
- Abduh, M. (1996). *Risalah Tauhid*. terj. Firdaus A.N. Jakarta: Bulan Bintang.
- Abdullah, M.A., (2015). *Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani Biografi dan Warisan Keilmuan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Abdullah, T., (1979). *Sejarah Lokal Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Abd al-Wahhab, M., (2003). *Nawaqid al-Islam dalam Matan al-Tauhid wa al-Aqidah Mekkah*: Dar Ibn 'Umar.
- Abi Mu'ti M.Nawawi (t.t.). *Kasyifah as-Saja*. Maktabah al-Misriyah.
- al-Fattani, AF., (2013). *Ulama Besar dari Pattani*. Kelantan: Majlis Agama Islam Kelantan dan Adat Istiadat Melayu Kelantan.
- Ali Asyaibani, A., (t.t.). *Tafsir wushul ila Jami' Wushul min Hadist Rasul*. Juz I. Kairo. Maktabah Darutturas.

- Anderson, WA, dan Parker, FB., (1964). *Society: Its Organization and Operation*. New Jersey: Toronto Princeton.
- Aziz, AQ. (2002). *Elektrisme Hukum Nasional: kompetisi antara Hukum Islam dan Hukum Umum*. Yogyakarta: Gama Media.
- al-Kalabazi, (t.t.). *at-Ta'arruf li-Mazhabi ahl-Tasawuf*, terj. Rahmani Astuti: *Ajaran Kaum Sufi*, Bandung: Mizan.
- Ali, M., (1995). *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah*. Jakarta: Djambatan.
- al-Jaziri, A., (t.t.). *al-Fiqh 'Ala al-Mazhab al-Arba'ah*, Mesir: *al-Maktabah al-Bukhairiyah al-Kubra*.
- \_\_\_\_\_, (t.t.). *al-Fiqh Manhaji 'Ala Mazhabiy Imam al-Syafi'i*, Mesir: *al-Maktabah al-Bukhairiyah al-Kubra*.
- al-Qasim al-Ghazi, M., (t.t.). *Fathul Qarib*. Singapura-Jeddah, Indonesia: *al-Haramain*.
- al-Siba'i, A., (1420 H). *Tarikh Mekah*, Vol. 1. Mekah: *Maktabah al-Safa*.
- Azhar, HL.M., & Shaleh Tsalis, HL.M., (2003). *Tuan Guru Lopan, Waliuullah dengan Kiprah dan Karamahnya*. Lombok Tengah: *Yayasan Ponpes As-Sholehiyah Lopan*.
- Aziz, A., (2007). *99 Kyai Pondok Pesantren Nusantara*. Yogyakarta: *Kutub*.
- Azra, A., (2005). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: *Prenada Media*.
- Babad Lombok*, (1994). *dialihaksarakan oleh Lalu Gde Suparman*. Jakarta: *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Babad Selaparang*, (1993). *dialihaksarakan dan diterjemahkan oleh Sulistiati*, Jakarta: *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*
- Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) Pusat* (1992/1993). *Pola Pembinaan Kegiatan Kemasjid*, Jakarta: *BKS Pusat*.

- Badrun & Ngongu, MA., (1994). *Pembangunan Pertanian dalam Menanggulangi Kemiskinan, dalam Prosiding Seminar Menanggulangi Kemiskinan melalui Pengembangan Kelembagaan Pertanian di Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Perhepi.
- Banks J.A., & Banks, M.G., (2009). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Seventh Edition. Bothell: University of Washington.
- Bartholomew, JR., (2001). *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Braginsky, V.I, (1994). *Nada-nada Silam dalam Sastra Melayu*: Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Pustaka.
- \_\_\_\_\_, (1998). *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal, Sejarah Sastra Melayu dalam Abad ke-7 sampai ke-19*. Jakarta: INIS
- Budiardjo, M., (1984). *Aneka Pemikiran tentang Kuasa dan Wibawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Burke, P., (2003). *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Campbell, T., (1994). *Tujuh Teori Sosial*, terj. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.
- Chalik, A., (2012). *Islam dan Kekuasaan: Dinamika Politik dan Perebutan dalam Ruang Negara*. Yogyakarta: Interpena.
- Darmosoetopo, R., (2003). *Sima dan Bangunan Keagamaan di Jawa Abad IX-X*. Yogyakarta: Prana Pena.
- Daud, ICD. (2012). *Tokoh-Tokoh Ulama Semanjung Melayu (1)* (Kelantan: Majlis Agama Islam Kelantan dan Adat Istiadat Melayu Kelantan, Pustaka Aman Press Sdn.Bhd.
- \_\_\_\_\_, (2012). *Tokoh-Tokoh Ulama Semanjung Melayu (2)* (Kelantan: Majlis Agama Islam Kelantan dan Adat Istiadat Melayu Kelantan, Pustaka Aman Press Sdn.Bhd.
- Davison, G. dan C Mc Conville., (1991). *A Heritage Handbook*. St. Leonard, NSW: Allen & Unwin.
- Dewantara, KH., (1994). *Kebudayaan*. Cetakan Kedua. Yogyakarta:



*Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa Yogyakarta.*

Djamil, A. (2001). *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan KH. Ahmad Rifai' I Kalisalak.* Yogyakarta: LKiS.

Djunaedi, W., Amal, F., (t.t.). *Studi Kritik terhadap Hadist Nabi.* Jakarta: Pustaka Azzam.

*Ensiklopedi Islam.* (2008). Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.

Effendy, M., (2009). *Rethinking & Reshaping Visi dan Strategis Pendidikan Kebangsaan di Era Global.* Tulisan ini disampaikan dalam acara Tanwir Muhammadiyah di Bandar Lampung, 5-8 Maret 2009, dengan tema "Muhammadiyah Membangun Visi dan Karakter Bangsa".

Fadli, A., (2010). *Pemikiran Islam Lokal: Studi Pemikiran Tuan Guru Haji Muhammad Soleh Chambali Bengkel al-Ampenani.* Desertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Faille, P. Roo de la, (1918). *de Studie over Lomboksche adatrecht, Adat Rechtbundels. XV (Bali en Lombok),* (1918) hal. 135-140.

Fathy, A. al-Fattani. (2013), *Ulama Besar dari Pattani, Kelantan Malaysia: Majlis Agama Islam Kelantan dan Adat Istiadat Melayu Kelantan.*

Galla, (2001). *A. Guidebook for the Participation of Young People in Heritage Conservation.* Brisbane: Hall and Jones Advertising.

Gazalba, S., (1983). *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam.* Jakarta: Pustaka Antara.

\_\_\_\_\_, (1981). *Pengantar Sejarah sebagai Ilmu.* Jakarta: Bhratara Karya Aksara.

Geertz, C., (1968). *Islam Observed: Religious Development in Marocco and Indonesia.* Chicago: The University of Chicago Press.

Gesik, L., (1989). *Pusat Simbol Hirarki Kekuasaan: Esai-esai tentang Negara-negara Klasik di Indonesia.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Gobee, E. dan C. Andriaanse, (1993). *Nasihat-nasihat C. Snouck*

- Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936, Jilid I. Jakarta: INIS.
- \_\_\_\_\_, (1993). Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936, Jilid II. Jakarta: INIS.
- \_\_\_\_\_, (1993). Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936, Jilid III. Jakarta: INIS.
- \_\_\_\_\_, (1993). Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936, Jilid IV. Jakarta: INIS.
- \_\_\_\_\_, (1993). Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936, Jilid V. Jakarta: INIS.
- \_\_\_\_\_, (1993). Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936, Jilid VI. Jakarta: INIS.
- \_\_\_\_\_, (1993). Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936, Jilid VII. Jakarta: INIS.
- \_\_\_\_\_, (1993). Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936, Jilid VIII. Jakarta: INIS.
- \_\_\_\_\_, (1993). Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936, Jilid IX. Jakarta: INIS.
- \_\_\_\_\_, (1993). Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936, Jilid X. Jakarta: INIS.
- \_\_\_\_\_, (1993). Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936, Jilid XI. Jakarta: INIS.

- Gollnick D. M., & Chinn, P. C., (1983). *Multicultural Education in A Pluralistic Society*. St. Louis-Missouri: The C.V. Mosby Company.
- Gottschalk, L., (1985). *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Hanafy, A. (2003). *Pengantar Teologi Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna Baru.
- Haris, T., (2002). *Masuk dan Berkembangnya Islam di Lombok: Kajian Data Arkeologis dan Sejarah*, dalam *Kanjian 2002*, No. 01/Th.1/Feb-Maret/2002, hal. 15-22.
- Harnish, D., (1988). *Music and Religion: Syncretism Orthodox Islam and Musical Change in Lombok*”, *Selected Reports in Ethnomusicology*.
- Hitti, PK., (2010). *History of the Arabs; From the Earliest Times to the Present*, Terj. Cecep Lukman Yasin, dkk. Jakarta: Serambi Ilmu.
- Horikoshi, H., (1987). *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Hurgronje, C.S., (2007). *Mekka in the Latter Part of the 19<sup>th</sup> Century*. Vol. I., Leiden: The Netherlands Koninklijke Brill NVincorporation the imprints Brill.
- \_\_\_\_\_, (2007). *Mekka in the Latter Part of the 19<sup>th</sup> Century*. Vol. II., Leiden: The Netherlands Koninklijke Brill NVincorporation the imprints Brill.
- Ibnu Manzur, (t.t.). *Lisan al-'Arab*. Jilid. 5. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Iskandar, (2011). *Mengenal Sekarbela Lebih Dekat*. Yogyakarta: Mahkota Kata.
- Imron, F.A., (2014). *Syeikhona Kholil Bangkalan, Penentu Berdirinya NU*. Surabaya: Khalista.
- Kamil, S., (2013). *Pemikiran Islam Tematik: Agama dan Negara, Demokrasi, Civil Society, Syariah dan HAM, Fundamentalisme, dan Antikorupsi*. Jakarta: Kencana.

- Kartodirdjo, S., (1968). *The Peasants' Revolt of Banten in 1888*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- \_\_\_\_\_, (1977). *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_, (1977). *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid IV*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_, (1997). *Nasionalisme, dalam Kompas*, 15 Agustus 1997, V,
- Karsidi, R. (2005). *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: LPP UNS & UNS Press.
- Kartoehadikoesoemo, S., (1984). *Desa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat, (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ktut Agung, A A., (1991). *Kupu-kupu Kuning yang Terbang di Selat Lombok: Lintasan Sejarah Kerajaan Karangasem (1661-1950)*. Denpasar: Upada Sastra.
- Kuntowijoyo, (2004). *Raja Priyayi dan Kawula*. Yogyakarta: Ombak.
- \_\_\_\_\_, (1994). *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuntowijoyo, (1994). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lapidus, IM., (1989). *A History of Islamic Societies*. Cambridge: Cambridge University.
- Launer, R, (1993). *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Terj. Alimanda. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lewis, M. (1983). *Conservation: A Regional Point of View*, in M. Bourke, M. Miles and B. Saini (eds). *Protecting the Past for the Future*. (Canberra: Australian Government Publishing Service.
- Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallok (Naskah Makassar), (1985/1986). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi

*Selatan LaGaligo.*

- Mahrar, MB., (1997). *Dirasat fi Tarikh al-Arab al-Qadim*. Riyadh: *al-Matabi' al-Ahliyyah*.
- Majalah Religi, (2007). TGH. Umar (Kelayu), Edisi: 07/6-15/Juni/2007, hal. 31-36.
- Marhus, E., dkk., (2003). *Shaykh Ahmad Khatib Sambas Sufi dan Ulama Besar Dikenal Dunia (1803-1875)*. Pontianak: Untan Press.
- Martin, RC., (2002). *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, Penerj. Zakiyuddin Bhaidawy. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Masthuri & Ishom el-Saha, (2007). *Intelektualisme Pesantren II*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Masnun, (2007). *Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: Gagasan dan Gerakan Pembaharuan Islam di Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Pustaka al-Miqdad.
- Mastuhu, (1990). *Gaya dan Sukses Kepemimpinan Pesantren*, Jurnal Ulumul Qur'an No.7, Vol. II. Jakarta: Aksara Buana.
- Mattulada, HA., (1996). *Sejarah, Masyarakat, dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Makassar, tanpa penerbit.
- Mestoko, S., (1979) *Pendidikan di Indonesia: Dari Jaman Ke Jaman*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moertono, S., (1968). *State and Statecraft in Old Java. Sebuah Studi tentang Periode Mataram Terakhir, Abad 16-19*. Ithaca: Cornell University.
- Mubarak, J. (2000). *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mufradi, A., (2007). *Pranata Sosial Islam di Indonesia 1900-1942: Politik dan Pendidikan*. Surabaya: Alpha.
- Muhadjir, N., (2011). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

- Muhsipuddin, (2004). *Kilas Balik 100 Tahun Pendidikan di Lombok Timur*. Selong.
- Muljana, S., (2011). *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama*. Yogyakarta: LkiS.
- Musnir, DN., (2000). *Arah Pendidikan Nasional dalam Perspektif Historis, dalam Sindhunata (Ed), Menggagas Paradigma Baru Pendidikan: Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muzhar, MA. (1998). *Membaca Gelombang Ijtihad: Antara tradisi dan Liberasi*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Nasoetion, A.H., (2000). *Ilmu untuk Kehidupan dan Penghidupan, dalam Sindhunata (Ed), Menggagas Paradigma Baru Pendidikan: Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius
- Nasution, S. (2011). *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noor, M. dkk, (2014). *Visi Kebangsaan Religius: Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (1904-1997)*. (Jakarta: Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta kerjasama dengan Lembaga Percetakan al-Quran.
- Notosusanto, N., (1992). *Sejarah Nasional Indonesia IV (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Ornstein, A. C., & Levine, D. U. (1984). *An Introduction to the Foundations of Education*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Pai, Y., (1990). *Cultural Foundations of education*. New York: MacMillan Publishing Company.
- Phinney, J., (2003). *Ethnic Identity and Acculturation, dalam K. Chun, P.B. Organista., Marin G., (Eds). Acculturation: Advances in Theory, Measuremnet, and Applied Research*. Washington DC: American Psychological Association.
- Priyadi, S., (2012). *Sejarah Lokal: Konsep, Metode dan Tantangannya*.

Yogyakarta: Ombak.

- Rahman, F., (1980). *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: Bibliotheca Islamica Riana, IK., (2009). *Kakawin Dēsa Warnnana Nāgara Krtāgama: Masa Keemasan Majapahit*. Jakarta: Kompas.
- Rahman A., Hj. Abdullah. (2016). *Biografi Agung Syaikh Arsyad al-Banjari Sang Pencerah yang Menyinari Nusantara dan Perkembangan Keturunannya*. Kelantan-Malaysia: Karya Bestari.
- Ritzer, G., (2003). *Sosiologi ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Ritzer G. dan Goodman. Dj. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Edisi Keenam. Jakarta: Prenada Media.
- Rogers EM., & Shoemaker, FF., (1971). *Communications of innovation*. New York: The Free Press.
- Ross, L., (1963). *Perspectives on the Social Order*. New York: Readings in Sociology McGraw Hill.
- Sayyid Abi Bakar al-Bakri, (t.t.). *I' anatutholibin juz II*. Indonesia: Darul Ihya' al-Kutub al-Arabiyah.
- Salam, S., (1992). *Lombok Pulau Perawan: Sejarah dan Masa depannya*. Jakarta: Kuning Mas.
- Salam ZA. & Farhurrahmah, O. (1993). *Pengantar Ilmu Fiqih Ushul Fiqih*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Saidi, R., (2015). *Rekonstruksi Sejarah Indonesia dan kedatangan Islam*. Jakarta: Yayasan Renaissance-Renaissance Foundation kerja sama dengan Jakarta Islamic Center.
- Sarbini, K. (t.t.). *Iqna. Sarbini: Maktabah Toha Putra*
- Sargent, LT., (1987). *Ideologi-ideologi Politik Kontemporer*, terjemahan A.R. Henry Sitanggang. Jakarta: Erlangga.
- Scott, JC., (1993). *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- \_\_\_\_\_, (1994). *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.

- Siagian, SP., (2010). *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Simpson, W., (1989). *The Oxford English Dictionary*. Oxford: Clarendon Press.
- Sjamsuddin, H., (2007). *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Depdikbud
- Smith, L. (1996). *Significance Concepts in Australian Management Archaeology*, in L. Smith dan A. Clarke (eds). *Issue in Management Archaeology, Tempus, Vol. 5*. 1996.
- Sirry, M. A. (1995). *Sejarah Fiqh Islam: Sebuah Pengantar*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Soekanto, S., (2013). *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_, (2012). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soekarno, (1965). *Di Bawah Bendera Revolusi*. Jakarta.
- Sopyan, Y., (2010). *Tarikh Tasyri': Sejarah Pembentukan Hukum Islam*. Depok: Gramata Publishing.
- Spradley, JP., (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sukanto, (1999). *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Suminto, A., (1985). *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES
- Sunanto, M., (2012). *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syarifuddin, AK & Zainuddin, H., (2012). *101 Ulama Sumatera Riwayat Hidup dan Perjuangannya* Palembang: Forum Pondok Pesantren Sumatera Selatan.
- Syukur, A., (2000). *Zuhud Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taqiuddin I., Abi Bakr, (t.t.). *Kifayatul Akhyar*. Darul Ihya al-Kutub
- Tarrow, S., (1996). *Power In Movement: Social Movements, Collective Action and Politics*. New York: Cambridge Press.
- Tilaar, H. A. R., (2007). *Mengindonesia: Etnisitas dan Identitas*



*Bangsa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.*

Tim Penyusun Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat (TPMD-NTB), (1977). *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud RI.*

Thohir, A., (2002). *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa. Bandung: Pustaka Hidayah.*

Trisulistyo, S., dkk, (2003). *Simpul-simpul Sejarah Maritim: Dari Pelabuhan Ke Pelabuhan Merajut Indonesia. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.*

Tuan Guru Umar Kelayu, (1949). *Kitab Manzarul Amrad fi Bayani Qitatin minal I'tiqad. Surabaya: Matba'ah Salim bin Sa'ad bin Nubhan wa Akhah Ahmad.*

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.*

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintah Desa.*

Usman, S., (1991). *Struktur Interaksi Kelompok Elit dalam Pembangunan: Penelitian di Tiga Kota Santri. Prisma No. 6 Tahun XX, Juni 1991. Jakarta: LP3ES*

van Bruinessen, M., (1995). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia. Bandung: Mizan.*

\_\_\_\_\_, (1990). *Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci: Orang Nusantara Naik Haji, Jurnal Ulumul Qur'an, Jakarta, Vol. II, No. 5, hal: 42-29.*

van der Kraan, A., (2009). *Lombok: Penaklukan, Penjajahan dan Keterbelakangan (1870-1940). Mataram: Lengge Printikan.*

van Peursen, C. A., (1990). *Fakta, Nilai, Peristiwa: Tentang Hubungan antara Ilmu Pengetahuan dan Etika. Jakarta: Gramedia.*

van Wouden, F. A. E., (1985). *Klen, Mitos, dan Kekuasaan. Jakarta: Grafiti Press.*

- Veeger, K.J. (1993). *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wacana, H.L., (1988). *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- wan Mohd Syaghir, A. (2005). *Syeikh Ahmad Al-Fathani Pemikir Agung Melayu dan Islam*. Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniah.
- Quraish Shihab, M. (2000). *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Yafie, A., (1997). *Teologi sosial: Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan*. Yogyakarta: LKPSM.
- Yaningsih, H.S., dkk, (1996/1997). *Pengungkapan Nilai Budaya Naskah Kuno Kotaragama*. Jakarta: Depdikbud.
- Yatim, B. (1999). *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci: Hijaz (Makkah dan Madinah) 1800-1925*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Yukl, G., (1981). *Leadership in Organizations*. Englewood Cliffs: Prentice Hall International, INC.
- Yunus, M. (1968). *Hukum Perkawinan dalam Islam*. Jakarta: Hidayah.
- Zainuddin, (t.t.). *Fathul Mu'in*. Surabaya: al-Maktabah al-Idrusiah wa Shirkah.
- Zakaria, F., (1998). *Mozaik Budaya Orang Mataram*. Mataram: Yayasan Sumur Mas al-Hamidy.
- Zamakhsyari, D., (1990). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.